

---

**PERILAKU PETANI ALUMNI SEKOLAH LAPANG PENGENDALIAN HAMA  
TERPADU DALAM BUDIDAYA TANAMAN SEHAT PADA KELOMPOK TANI  
KELURAHAN LANDASAN ULIN UTARA KECAMATAN LIANG ANGGANG  
KOTA BANJARBARU**

**Dwi Kameluh Agustina<sup>1</sup>**

**1. Universitas Islam Balitar  
dkameluhagustina@gmail.com (082245925446)**

**ABSTRAK**

Artikel ini menggambarkan perilaku alumni SLPHT terhadap budidaya tanaman sehat untuk membuat konsep pemberdayaan petani yang berkelanjutan berbasis ramah lingkungan di Kelurahan Landasan Ulin Utara. Wawancara mendalam dilakukan dengan 6 orang petani alumni SLPHT yang diperoleh secara *snowball*. Hasilnya menunjukkan bahwa petani alumni SLPHT masih melakukan budidaya secara konvensional dan memiliki kemauan untuk mempelajari hal-hal baru dalam meningkatkan hasil pertanian. Konsep yang dibuat merupakan bentukan dari perilaku dan kemauan petani alumni SLPHT dalam pemberdayaan berkelanjutan berbasis ramah lingkungan dan memerlukan dukungan dari pihak pemerintah serta swasta. Realisasi dari konsep pemberdayaan petani secara berkelanjutan perlu dilakukan melalui bantuan *stakeholder* menuju kawasan pertanian ramah lingkungan.

Kata kunci: Perilaku, petani, sekolah lapang, pengendalian hama

**PENDAHULUAN**

Indonesia terkenal dengan sebutan negara agraris. Hampir sebagian besar jumlah penduduk di Indonesia bekerja pada sektor pertanian seperti petani baik yang penggarap maupun pemilik dari lahan pertanian itu sendiri, atau bekerja pada organisasi dan badan-badan yang berkecimpung di dalam sektor pertanian. Pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam penyediaan bahan pangan bagi masyarakat Indonesia. Pemerintah tahun 70-an meluncurkan program yang disebut revolusi hijau. Program tersebut adalah upaya dalam meningkatkan produksi pangan. Oleh karena itu peningkatannya memerlukan seperangkat teknologi yang terdiri dari bibit hibrida, tanaman rekayasa genetika, penggunaan pestisida dan pupuk kimia (Saptana & Ashari, 2007).

Bibit hibrida dan tanaman rekayasa genetika yang diberlakukan menjadi andalan petani untuk meningkatkan produksi tanaman. Petani menganggap bahwa ketersediaan bibit hibrida dan tanaman rekayasa genetika memudahkan petani menyediakan bibit unggul (Prabowo, 2006). Anggapan ini menjadikan petani kurang kreatif dalam memilih bibit unggul lokal. Dampak yang timbul adalah ketergantungan petani terhadap bibit hibrida, tanaman rekayasa genetika serta hilangnya bibit unggul lokal.

Tujuan dari program revolusi hijau membuat petani harus mengimplementasikan pestisida dan pupuk kimia. Petani memiliki pengetahuan seadanya sehingga menggunakan pestisida dan pupuk kimia yang berlebihan, yang berakibat pada berkurangnya keberadaan musuh alami. Pendapat tersebut didukung oleh Agustian (2008) yang menyatakan berkurangnya populasi predator atau agen hayati dari hama-penyakit menyebabkan terputusnya rantai makanan secara alami dan berdampak pada keseimbangan ekosistem.

Titik berat terhadap pengetahuan petani dalam budidaya tanaman sehat merupakan tuntutan yang penting dalam meningkatkan sumberdaya masyarakat petani dan keseimbangan ekologi. Menurut Suharjono (2007) strategi yang paling efektif untuk mengimplementasikan cara pengendalian hama berbasis ekologi adalah mengikutsertakan petani dalam sekolah lapang. Salah satu Sekolah Lapang yang memberikan praktik keilmuan di bidang ekologi pertanian adalah Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT).

Menurut Badan Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura Kalimantan Selatan (2013), SLPHT ditujukan kepada masyarakat khususnya petani untuk lebih bijaksana dalam mengelola ekosistem pertanian. Sekolah lapang tersebut merupakan bentuk pemberdayaan petani dalam pengambilan keputusan pengendalian di lahan pertaniannya. Keputusan tersebut tercermin dari perilaku petani yang telah mengikuti kegiatan SLPHT atau mereka disebut sebagai alumni SLPHT.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kota Banjarbaru, bertani sayuran merupakan pekerjaan mayoritas masyarakat. Perkembangan yang pesat untuk kegiatan bertanam sayuran menjadikan program SLPHT dilakukan di daerah tersebut dan telah menghasilkan alumni. Alumni Sekolah ini diharapkan berperilaku bijaksana dalam mengelola ekosistem pertanian dengan mengendalikan organisme pengganggu tanaman (OPT) dan memelihara tanaman.

Perilaku manusia menurut Azwar (2002) adalah reaksi manusia yang diakibatkan oleh rangsangan tertentu, bersifat sederhana maupun. Notoatmodjo (2007) menambahkan bahwa perilaku seseorang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Pendapat tersebut didukung oleh Somantri (2005) yang menyatakan bahwa observasi kemudian pengamatan melibatkan seorang peneliti kualitatif langsung dalam *setting* sosial. Peneliti mengamati, secara terbuka peranan-peranan subjek yang ditelitinya. Teknik wawancara mendalam secara bebas peneliti dapat memfokuskan diri pada penggalian tekstur dan alir pengalaman-pengalaman selektif dari responden melalui proses interaksi peneliti dan subjek yang ditelitinya. Perilaku dapat diamati dengan memperhatikan orang bertindak dan berkata-kata, sehingga melalui pertanyaan dan jawaban yang diberikan merupakan bagian dari perilaku (Kerlinger, 1990).

Perilaku petani merupakan gambaran dari pemahaman terhadap konsep PHT menuju budidaya tanaman sehat seperti olah tanah, pemilihan bibit dan varietas, pengamatan di lahan pertanian, pemanfaatan predator atau agen hayati dan keputusan penggunaan pestisida di lingkungan pertanian (Kasumbogo, 2006). Permasalahan tidak akan muncul jika petani berperilaku sesuai dengan konsep PHT, bilamana tidak maka petani menjadi perusak lingkungan. Keterlibatan pestisida dan pupuk kimia ternyata menjadi hal utama bagi petani alumni SLPHT dalam budidaya sayuran.

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa petani memerlukan pengetahuan, pemahaman dan pendampingan secara berkelanjutan. Berkelanjutan dan berbasis ramah lingkungan merupakan usaha yang memerlukan bantuan *stakeholder* agar perilaku (manifestasi) arif terhadap lingkungan pertanian masih berada di dalam diri petani. Secara khusus penelitian ini bertujuan. 1.) Menggambarkan perilaku alumni SLPHT terhadap budidaya tanaman sehat 2.) Membuat konsep pemberdayaan petani yang berkelanjutan berbasis ramah lingkungan di Kelurahan Landasan Ulin Utara.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Peneliti sebagai pengamat penuh informan yang juga bertindak sebagai pengumpul data. Penelitian perilaku alumni SLPHT dilaksanakan di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kota Banjarbaru terletak di Jl. Sukamara RT 01 RW 02, Jl Sukamaju RT 04 RW 02, dan Jl. Kurnia RT 05 RW 03 Kelurahan Landasan Ulin Utara Kota Banjarbaru.

Penelitian dilakukan selama 4 bulan (Maret-Juni 2013). Sampel yang ditetapkan melalui *snowball* diperoleh 6 orang informan petani alumni SLPHT Data adalah hasil wawancara petani yang dilakukan secara *depth interview* meliputi aktivitas petani informan dalam menerapkan konsep Pengendalian Hama Terpadu di lahan pertaniannya serta kemauan petani untuk pemberdayaan berkelanjutan.

Tahapan pada penelitian adalah observasi pendahuluan di lokasi penelitian untuk menetapkan fokus penelitian dan sampel informan, menggunakan alat-alat pendukung penelitian seperti draft pertanyaan dan alat perekam data, melakukan pengamatan, *depth interview* dan dokumentasi kegiatan penelitian, menganalisis hasil wawancara tahapan model Miles dan Huberman, menguji keabsahan data dan pelaporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Perilaku Petani Alumni SLPHT Terhadap Budidaya Tanaman Sehat

#### 1. Olah tanah

Petani pemilik dan penggarap lahan selalu melakukan kegiatan olah tanah sebelum tanam, agar tanah gembur. Olah tanah dilakukan dengan menyemprot rumput dengan herbisida dan mencangkul tanah menggunakan alat berat. Aplikasi *Trichoderma* sebelum tanam merupakan wujud penerimaan petani dan kemauan petani dalam mengadopsi teknologi ramah lingkungan di lahan pertaniannya. Ketergantungan petani terhadap mulsa plastik dan herbisida membutuhkan biaya tidak sedikit sehingga petani memerlukan pelatihan berkelanjutan terutama dalam hal teknologi pertanian yang murah, mudah dan ramah lingkungan.

#### 2. Pemilihan Bibit

Pengalaman serta keunggulan menggunakan bibit F1 dari hasil beli menjadi dasar pemilihan petani bergantung pada bibit F1 tersebut, selain itu tawaran kerjasama yang saling menguntungkan membuat petani semakin tertarik menggunakan. Kenyataan ini sebenarnya bukanlah tidak benar, namun para informan mengatakan alangkah baiknya jika petani diberdayakan kembali melalui pelatihan bibit unggul lokal sehingga dengan atau tanpa kerjasama, petani mampu menyediakan bibit secara mandiri. Kemandirian petani juga harus dipenuhi dengan ketersediaan laboratorium sebagai rujukan petani dalam pengadaan bibit unggul lokal.

### B. Pemeliharaan Tanaman

#### 1. Pengamatan pada tanaman

Pengamatan yang dilakukan petani masih mengandalkan pengetahuan seadanya dan memerlukan perbaikan sehingga konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) bisa diterapkan dengan benar oleh petani. Faktor yang mempengaruhi kegiatan analisis adalah belum terbiasanya petani melakukan kegiatan analisis sehingga petani melakukan apa yang mereka pahami di lahan pertanian. Pemahaman ini seharusnya diarahkan kembali seiring dengan perkembangan pembelajaran petani untuk penerapan konsep PHT.

#### 2. Pemanfaatan predator atau agen hayati

Hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwasanya petani informan masih perlu mengetahui jenis-jenis predator atau agen hayati sebagai musuh alami yang membantu dalam mengendalikan serangan hama. Faktor pengetahuan petani menjadi penting artinya karena dengan pengetahuan petani mampu mengenal apa yang ada di lahan pertaniannya untuk keseimbangan ekosistem pertanian.

### **3. Penggunaan Pestisida di Lingkungan Pertanian**

Petani informan secara keseluruhan masih belum bisa meninggalkan pestisida seratus persen walaupun mereka mengetahui dan mengalami hal negatif yang diakibatkan oleh pestisida. Dissonansi kognitif yang ada pada diri petani semakin kuat ketika pestisida memberikan efisiensi waktu di lahan pertanian dan juga mendukung hasil panen dibandingkan penggunaan pestisida nabati sehingga mahalnya pestisida tidak menjadi soal. Kelebihan-kelebihan pestisida ini membuat petani menjadi terpengaruh untuk menggunakan kembali serta berulang-ulang, yang memunculkan kebiasaan terhadap penggunaan pestisida. Peran pemerintah merupakan hal penting dalam proses pembelajaran petani yang berkelanjutan. Petani sebagai seorang praktisi di lapangan akan selalu siap menerima dan menerapkan dengan catatan mudah dan murah biaya.

### **C. Konsep Pemberdayaan Petani Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan**

Paradigma ini dibangun melalui sebuah konsep yang diartikan sebagai suatu komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir secara universal sehingga diterapkan secara merata untuk mendukung keberlanjutan pertanian. Adapun konsep yang dibangun didasari aspek-aspek temuan peneliti dengan penjelasan sebagai berikut:

#### **1. Jalinan Komunikasi Petani**

Komunikasi yang dijalin oleh petani meliputi antar petani, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), dan Pengamat Hama dan Penyakit. Petani Kelurahan Landasan Ulin Utara menjalin komunikasi dengan petani lainnya melalui kelompok. Perlunya peran serta PPL sebagai pengarah diskusi antar kelompok tani untuk meminimalisir kesalahpahaman, sehingga komunikasi teknologi pertanian bisa dilakukan di kalangan petani. Kolaborasi bimbingan terhadap petani antara PPL dan PHP khususnya di Kelurahan Landasan Ulin Utara masih perlu diintensifkan. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, program Sekolah Lapang (SL) yang diberikan petani ternyata lebih mempermudah petani untuk menerima keilmuan tentang pertanian. Petani Kelurahan Landasan Ulin Utara sangat mengapresiasi jika program tersebut lebih diintensifkan dan pijakan bagi keberlanjutan program.

#### **2. Implementasi Program Pemberdayaan Petani yang telah dilaksanakan di Kelurahan Landasan Ulin Utara**

Program yang telah dilaksanakan merupakan bangunan kedua untuk konsep pemberdayaan lanjutan. Kegiatan SLPHT mayoritas diikuti oleh petani yang sudah tua sehingga daya ingat terhadap materi minim dan perlunya pemerataan umur dan minat petani untuk menerapkan hasil pembelajaran. Temuan hasil penelitian alumni SLPHT di Kelurahan Landasan Ulin Utara masih belum sepenuhnya menerapkan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) di lahan pertaniannya. Pengaruh internal yang masih ada dalam diri petani seperti rasa malas, mengandalkan pengetahuan seadanya dan kebiasaan menggunakan produk instan sebaiknya diminimalisir. Pelatihan lanjutan juga kembali dilakukan melalui SLPHT lanjutan seperti, pembuatan agen hayati yaitu *Trichoderma* dan berhasil diterapkan sampai petani dapat menyediakan pembiakan *Trichoderma* di lahan pertaniannya. Sangat disayangkan program ini masih belum berlanjut pada agen-agen hayati karena terhambat pada penelitian yang belum terselesaikan.

#### **3. Kemauan Petani Alumni SLPHT terhadap Pemberdayaan Petani di Kelurahan Landasan Ulin Utara**

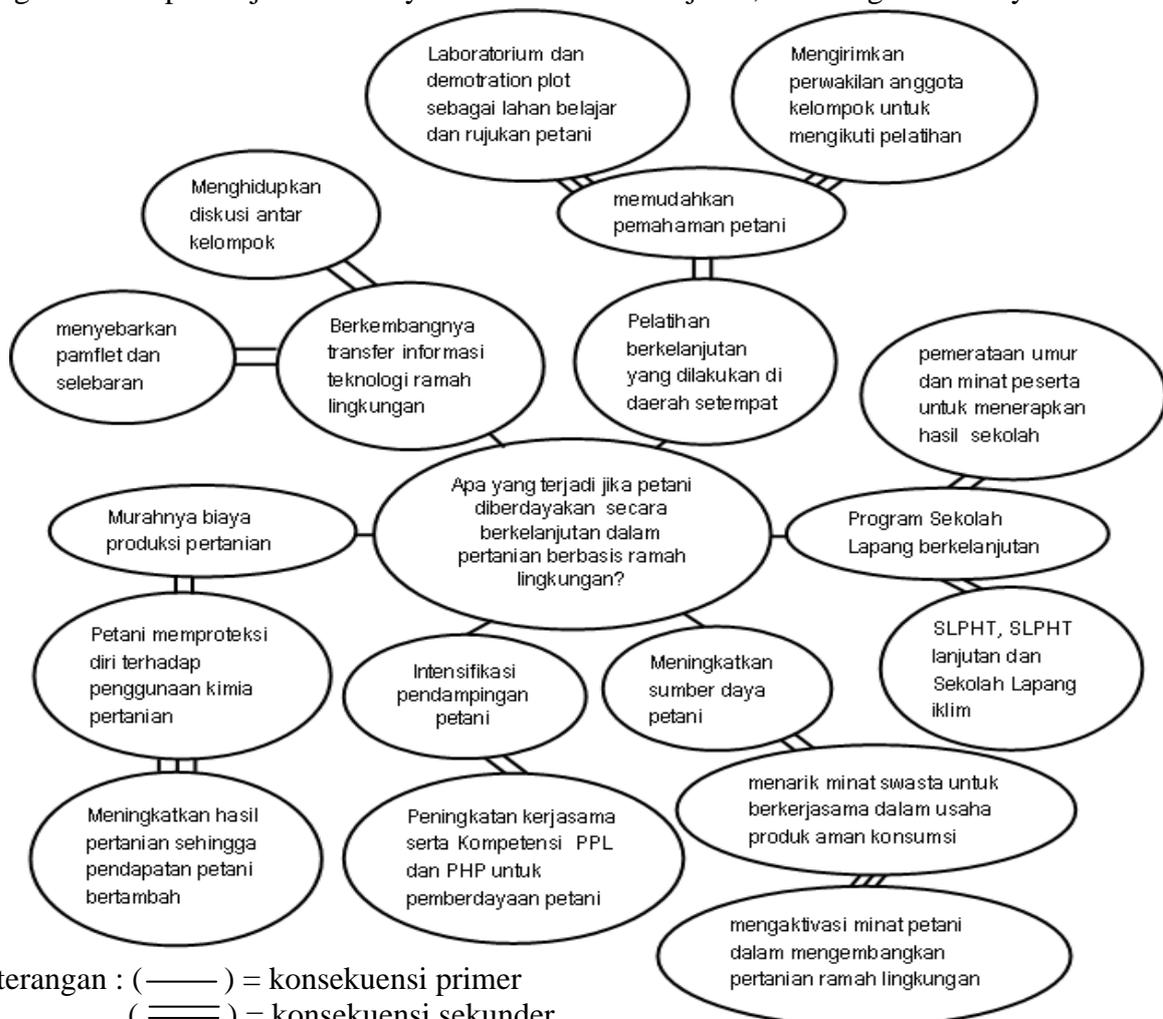
Kemauan petani merupakan aspek terakhir sebagai bangunan konsep pemberdayaan petani. Keseimbangan intervensi teknologi sangat diharapkan petani seperti pengetahuan tentang teknologi ramah lingkungan. Penggunaan pamflet atau selebaran lainnya merupakan

alat untuk penyeimbang intervensi tersebut, agar petani mendapatkan materi yang lebih mengandalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. *Demonstration plot* (Demplot) adalah alat yang juga digunakan sebagai peningkatan pemahaman petani Alumni SLPHT untuk menerima teknologi ramah lingkungan.

Berdasarkan manfaat dari SLPHT sebaiknya SLPHT dilakukan berkelanjutan di Kelurahan Landasan Ulin Utara, adapun SL lanjutan seperti SL iklim segera direalisasikan sehingga diterapkan secara langsung oleh petani. Perlunya pelatihan-pelatihan yang diadakan di Landasan Ulin Utara melalui beberapa wakil kelompok sebagai bentuk minimalisir kesenjangan sosial untuk dijadikan narasumber bagi kelompoknya sehingga transfer keilmuan pertanian ramah lingkungan dapat terus berkembang. Pendampingan PPL dan PHP sebagai penyampai informasi atau sebagai fasilitator antar petani masih perlu ditingkatkan karena kendala-kendala di bidang pertanian semakin berkembang. Selain itu, pengembangan jaringan pemasaran sayuran memerlukan kerjasama baik dari pemerintah maupun swasta.

#### D. Kerangka Konsep Pemberdayaan Petani

Konseptual terakhir adalah sebuah kerangka berupa diagram *future wheel* yang menggambarkan petani jika diberdayakan secara berkelanjutan, berikut gambarannya:



Keterangan : (—) = konsekuensi primer  
 (==) = konsekuensi sekunder  
 (===) = konsekuensi tersier

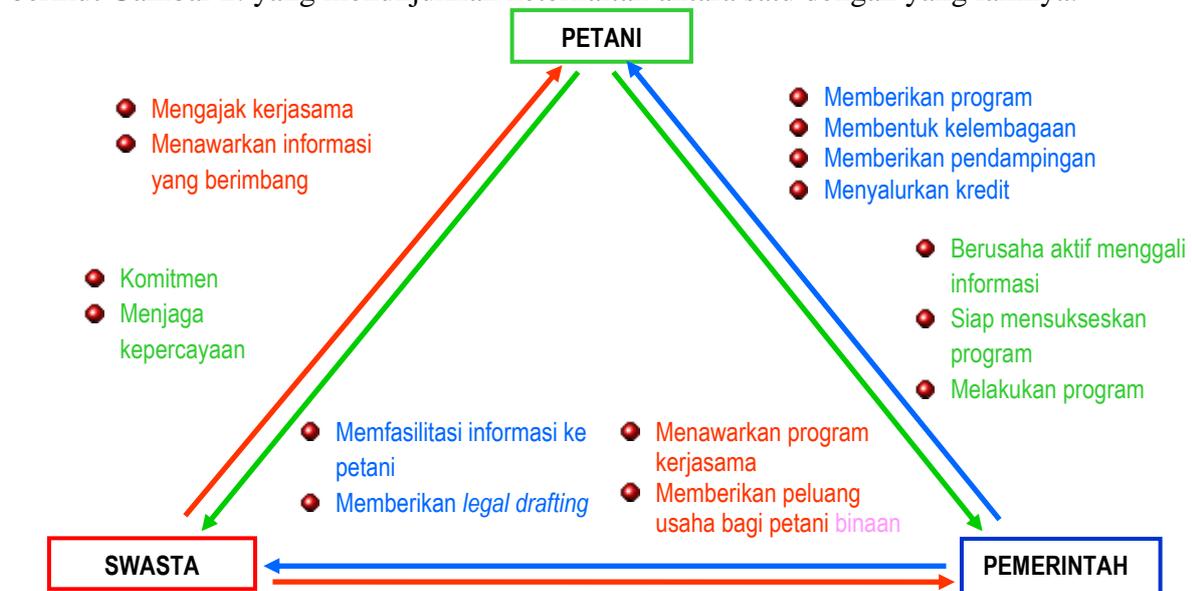
Gambar 1. Diagram *Future Wheel* Pemberdayaan Petani Berkelanjutan Berbasis Ramah Lingkungan

Gambar 1. menunjukkan konsekuensi-konsekuensi jika petani diberdayakan secara berkelanjutan berbasis ramah lingkungan. Sejalan dengan yang ditulis oleh Rostek *et all* (2010) bahwa diagram *future wheel* menyajikan konsekuensi-konsekuensi sekunder dan maupun tersier dari suatu peristiwa maka diagram tersebut juga menyajikan konsekuensi-konsekuensi apa saja yang bisa terjadi jika petani diberdayakan. Gambaran konsekuensi yang terjadi dicontohkan pada pelatihan berkelanjutan yang dilakukan di daerah Kelurahan Landasan Ulin Utara. Pelatihan pembuatan bibit unggul lokal merupakan program yang menarik minat petani untuk mengikuti apabila dilakukan di daerah setempat maka konsekuensi sekundernya adalah memudahkan pemahaman petani terhadap materi yang disampaikan.

Hal tersebut juga memunculkan konsekuensi tersier yaitu perlunya *demonstration plot* (demplot) sebagai lahan belajar petani, serta fasilitas laboratorium yang dapat dijadikan rujukan petani dalam mengembangkan temuan-temuan petani di lapangan. Konsekuensi tersier lainnya yang dihadapi adalah peserta pelatihan, agar terjadi pemerataan keilmuan maka, dimungkinkan perwakilan dari tiap anggota kelompok petani untuk mengikuti pelatihan.

Konsep pemberdayaan petani yang berkelanjutan berbasis ramah lingkungan merupakan konsep diharapkan mampu mengubah perilaku petani konvensional yang terbiasa mengendalikan hama dan penyakit dengan pestisida kimia menjadi bijak dalam penyikapannya sehingga meminimalisir kerusakan lingkungan dan meningkatkan kesehatan manusia. Serangkaian kegiatan yang bisa dilakukan dalam penelitian selanjutnya adalah tingkat penyebaran teknologi ramah lingkungan melalui diskusi di kelompok atau antar kelompok, adopsi petani tentang teknologi ramah lingkungan. Bilamana adopsi tersebut dilakukan maka akan tampak bahwasanya pertanian ramah lingkungan dan berkelanjutan meningkatkan kesejahteraan petani secara utuh, sehingga dukungan untuk pertanian ramah lingkungan dapat terus dikembangkan di kalangan manapun.

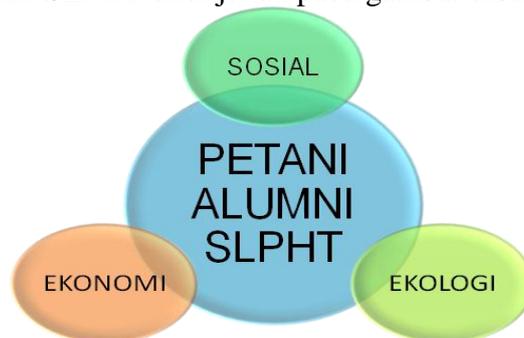
Menurut Gruden & Shuck (2001), *stakeholder* yaitu pihak swasta dan pemerintah perlu terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Pemerintah daerah berperan dalam pengambil kebijakan dan pihak swasta berperan sebagai penyokong pemberdayaan petani. Perlunya kesatuan pihak tersebut sebagai pendukung keberlanjutan pemberdayaan petani, berikut Gambar 2. yang menunjukkan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya:



Gambar 2. Diagram Keterkaitan antara Petani, Swasta, dan Pemerintah dalam Pemberdayaan Petani Secara Berkelanjutan.

Berdasarkan Gambar 2. menyatakan hubungan keterkaitan antara petani, swasta dan pemerintah. Petani dan pemerintah dalam hal bukanlah salah satu saja yang memberi atau menerima saja, melainkan saling memberi dan menerima sehingga program pertanian ramah lingkungan dapat berlanjut. Adapun antara petani dan pihak swasta hubungan keselarasan untuk memberikan apa yang dibutuhkan petani sehingga *win-win solution* pada masing-masing pihak tetap berlanjut. Pemerintah merupakan jalan bagi pihak swasta dalam menginformasikan program yang akan dilaksanakan untuk itu keberadaan *legal drafting* dapat memberikan rasa aman bagi petani dalam kerjasama sehingga pemberdayaan terhadap petani tetap saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya.

Petani alumni SLPHT merupakan salah satu hasil pemberdayaan petani berbasis ramah lingkungan yang diharapkan mampu berkreasi dan berkeaktifitas. Berdasarkan pengalaman dan kemampuan yang telah didapatkan, memberikan dampak pada sosial, ekonomi dan ekologi. Adapun gambaran keterkaitan dampak sosial, ekonomi dan ekologi yang diberikan petani alumni SLPHT ditunjukkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 3. Diagram Radial yang menunjukkan Hubungan Petani Alumni SLPHT dengan Dampak Sosial, Ekonomi dan Ekologi

Berdasarkan Gambar 3 ditunjukkan menunjukkan bahwa petani alumni SLPHT ditinjau dari segi sosial adalah bisa berbagi ilmu dan pengalaman dengan petani lain. Contohnya adalah Pak Abdullah sebagai salah satu informan peneliti menjadi rujukan petani untuk bertanya tentang masalah yang dihadapi petani, bahkan Pak Bahriman sendiri sebagai Pengamat Hama dan Penyakit mengakui bahwa Pak Abdullah adalah sumber yang dapat membagikan ilmunya ke siapapun. Pengalaman Pak Abdullah yang sering mengikuti SLPHT diakui oleh petani lainnya bahkan ada petani yang menyatakan bahwa Pak Abdullah tidak menutupi apa yang tidak dia ketahui serta yang ia ketahui. Tukar pengalaman dan saling memberi tahu merupakan dampak yang baik untuk ditingkatkan sehingga penanaman keilmuan SLPHT semakin tersebar luas.

Dampak dari segi ekonomi yang ditunjukkan pada Gambar 4.3 juga sudah dirasakan oleh beberapa alumni SLPHT. Pak Abdullah adalah contoh bagi petani dalam menggunakan agen hayati *Trichoderma* secara berkelanjutan, bahkan sampai memproduksinya sehingga dapat dijual ke petani lainnya dan menambah pendapatan bagi Pak Abdullah. Pengembangan kreativitas tersebut ternyata membuahkan hasil, *Trichoderma* yang dihasilkan ternyata tidak hanya untuk tanaman namun dimanfaatkan Bapak Abdullah sebagai penghilang bau pada kolam ikan lele.

Pendapat Bapak Abdullah masih memerlukan penelitian karena terapan ini masih dalam teknis dan belum dibuktikan secara ilmiah. Kreativitas petani alumni Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) menggunakan agen hayati memberikan dampak ekonomi yang baik terhadap budidaya tanaman karena menekan biaya produksi dan mampu meningkatkan hasil produksi dengan memanfaatkan agroekosistem berbasis ramah lingkungan. Pak Abdullah juga mengembangkan tanaman berbunga di tempatnya.

Pak Abdullah mempunyai persepsi bahwasanya tumbuhan berbunga dapat mengalihkan perhatian hama sehingga tidak menyerang ke tanamannya, selain itu musuh alami akan lebih banyak datang untuk memakan hama sehingga tanaman berbunga merupakan manipulasi ekologi untuk menjaga keberagaman hama dan musuh alami. Contoh tersebut ditinjau dari aspek ekologi, petani alumni SLPHT harus memiliki kearifan lokal dengan berbudidaya secara ramah lingkungan bahkan memberikan ruang dan gerak bagi kehidupan makhluk lain sehingga tidak merusak lingkungan. Kenyataan yang ada Pak Abdullah mengakui bahwa masih menggunakan herbisida di lahan pertaniannya karena petani belum mendapatkan pembelajaran tentang teknologi ramah lingkungan yang cepat serta efisien untuk mengendalikan gulma, selain itu meminimalisir ketergantungan petani pada bahan kimia pabrik.

### **KESIMPULAN**

1. Petani alumni SLPHT masih melakukan budidaya secara konvensional dan memiliki kemauan untuk mempelajari hal-hal baru dalam meningkatkan hasil pertanian
2. Konsep pemberdayaan berkelanjutan berbasis ramah lingkungan yang melibatkan hubungan antara petani, pemerintah dan swasta

### **SARAN**

Memperbanyak program SLPHT dengan persyaratan peserta petani yang berbeda, pemerataan umur serta minat petani dalam menerapkan PHT. Adapun Program SLPHT di Kelurahan Landasan Ulin Utara memerlukan monitoring berkelanjutan sehingga adopsi PHT petani dapat dievaluasi kemudian ditingkatkan sebagai usaha dalam mempertahankan ekologi pertanian. Pemberdayaan petani Kelurahan Landasan Ulin Utara memerlukan pendampingan dan pelatihan secara berkelanjutan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, A & B. Rachman, 2009. Penerapan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu Pada Komoditas Perkebunan Rakyat. *Perspektif*. 8 (1): 30- 41.
- Azwar, S. (2002). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- BPTPH Kalimantan Selatan, 2013. *Petunjuk Teknis Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu APBN (SLPHT) Hortikultura di Kalimantan Selatan Tahun 2013*. Propinsi Kalimantan Selatan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura Banjarbaru.
- Grudens, N dan Schuck. (2001). Stakeholder Effect: A Qualitative Study Of The Influence Of Farm Leaders' Ideas On A Sustainable Agriculture Education Program For Adults. *Journal of Agricultural Education*, 42 (4): 1-11.
- Kasumbogo, U. (2006) *Pengantar Pengelolaan Hama Terpadu (edisi kedua)*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

- Kerlinger. (1990). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Prabowo, M.D. 2006. Berkaca dari Revolusi Hijau. *Kajian Politik Lokal dan Sosial-Humaniora*. 6 (2): 145-155.
- Rostek, L. C. M., Gizewski, P. dan Reshke, R. (2010). *Futuring and Force Development: An Interim Report on the Canadian Army 2040 Project*. Canada, DLCD Land Futures, Kingston/DRDC-CORA/DRDC-DSTL, Ottawa, Ontario.
- Saptana & Ashari. 2007. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Melalui Kemitraan Usaha. *Jurnal Litbang Pertanian*. 26 (4): 123:130
- Somantri, G.R. 2005. Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, 9 (2): 57-65
- Suharjono. 2007. *Kajian Dampak Implementasi Program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) Padi Di Kabupaten Jember*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.